

## ALIH WAHANA CERITA RAKYAT LA GALIGO KE DALAM BENTUK NOVEL LA GALIGO

Fitriana<sup>1</sup> Sumiyadi<sup>2</sup> Halimah<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung<sup>1,2,3</sup>*

*Pos-el: [fitriana871@upi.edu](mailto:fitriana871@upi.edu)*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses alih wahana cerita rakyat La Galigo ke dalam bentuk Novel La Galigo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teori alih wahana ekranisasi Sapardi Djoko Damono. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari cerita rakyat La Galigo Jilid I menurut naskah NBG 188 dan Novel La Galigo karya Idwar Anwar. Data dalam penelitian berbentuk kutipan kalimat dari cerita rakyat La Galigo dan Novel La Galigo. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa analisis data dokumentasi naskah dengan teknik baca kutip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel La Galigo sebagai alih wahana untuk pelestarian cerita rakyat Sulawesi Selatan dalam proses alih wahananya telah mengalami 47 data penambahan unsur peristiwa cerita dan 4 data pengurangan unsur peristiwa dalam cerita. Sedangkan untuk nama tokoh dan latar dalam cerita masih tetap dipertahankan oleh penulis. Proses alih wahana bentuk novel La Galigo ini dilakukan agar minat Masyarakat khususnya remaja Sulawesi Selatan semakin meningkat untuk mengetahui cerita rakyat La Galigo sebagai warisan budaya Sulawesi Selatan karena telah dikemas dalam bentuk novel yang menggunakan dengan gaya tutur yang lebih ringan dan mengalir sehingga bahasanya lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami pembaca.

Kata kunci: alih wahana, cerita rakyat, novel.

### PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di dunia ini pasti memiliki warisan budaya berupa karya sastra betapa pun sederhananya suku tersebut. Demikian pula dengan suku bugis yang berada di Sulawesi Selatan yang terletak di bagian timur Indonesia juga merupakan daerah yang kaya akan peninggalan budaya masa lampau yang terekam dalam bentuk teks sastra lisan baik yang tergolong puisi maupun prosa. Salah satu karya sastra klasiknya yaitu teks sastra La Galigo yang kini telah terinventarisasi dan terdokumentasi dalam bentuk naskah cerita rakyat La Galigo. Sebagai karya sastra klasik La Galigo menceritakan tentang kisah Dewa Patotoeq (sang penentu nasib) yang bermukim di istana Botting Langiq (kerajaan langit). Kemudian pada suatu hari mengutus seorang keturunannya turun ke bumi yang bernama La Togeq Langiq yang bergelar Batara Guru. Batara guru kemudian menikah dengan sepupu satu kalinya yang bernama We Nyiliq Timoq di bumi. Inilah yang kemudian menjadi awal permulaan lahirnya raja-raja di bumi termasuk La Galigo. (Paeni, 2009).

Sebagai karya sastra klasik warisan budaya daerah yang harus terus dijaga kelestariannya saat ini La Galigo telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya. Berbagai Upaya juga telah dilakukan seperti direvitalisasi ke bentuk novel agar warisan ini tetap dikenal oleh Masyarakat khususnya remaja sebagai generasi muda dapat meningkatkan antusiasnya untuk mengetahui dan mengenal warisan budayanya sendiri. Terlebih lagi mengingat bahwa naskah asli La Galigo aslinya hanya dapat ditemukan di Belanda (Anwar, 2015:8). Meskipun telah dilakukan upaya pengalihwahanaan terhadap karya sastra La Galigo nyatanya masih kurang mendapatkan perhatian yang serius dari Masyarakat khususnya remaja. Saat ini karya sastra ini masih sekedar bahan bacaan bagi para peneliti kebudayaan maupun akademisi. Apalagi dalam bentuk puisi prosa yang berbelit-belit membuat naskah ini cukup membosankan untuk dibaca. (Anwar, 2015:7).

Selain itu adapun penelitian terkait La Galigo pernah dilakukan oleh oleh Yulianeta & Raden (2019) yang mengkaji tentang bentuk transformasi pada naskah kuno berupa animasi yang bertujuan sebagai penghubung kehidupan pada masa lalu ke masa kini bagi peserta didik di sekolah. Hasil studinya mendeskripsikan bahwa perubahan bentuk atau struktur karya sastra asli ke dalam bentuk film animasi merupakan salah satu upaya merevitalisasi budaya bangsa. Seperti halnya naskah La Galigo yang dibuatkan animasi bercerita mengenai kelahiran I La Galigo pada proses transformasi naskahnya tidak mengubah nilai-nilai luhur yang terdapat pada karakter tokoh dan latar ceritanya.

Perdana, A. (2019) juga pernah mengkaji terkait naskah La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi selatan di museum La Galigo informasinya masih minim ditemukan. Hal itu disebabkan kurangnya penggalian terhadap nilai penting yang terdapat dalam cerita La Galigo dan relevansi dengan saat ini. Selain itu upaya mengaitkan naskah La Galigo dengan koleksi lainya juga masih sangat diperlukan khususnya perbaikan dari segi cerita La Galigo yang merepresentasikan identitas budaya Sulawesi Selatan. Lebih lanjut studi penelitian terkait naskah I La Galigo pernah dikaji oleh Rahayu & Sugriwa (2020) yang membahas tentang sejarah, peran dan kedudukan Batara Guru dalam tradisi Bugis Kuno menggunakan perspektif Lontara I La Galigo pada jilid 1. Hasil studinya mendeskripsikan bahwa keberadaan Batara Guru dalam cerita merupakan awal dimulainya kehidupan peradaban awal suku Bugis. Batara Guru sebagai leluhur Bugis diartikan sebagai seorang yang memiliki sifat ketuhanan sehingga dalam ceritanya mengandung unsur konsep teologi. Setelah islam mulai menyebar di suku Bugis pemujaan terhadap Batara Guru perlahan ditinggalkan karena dianggap mengandung unsur kemusyrikan. Selain itu penelitian tentang nilai edukasi yang terdapat dalam I La Galigo juga pernah dikaji Iswiranda, A., Nensilianti & Saguni (2022). Adapun nilai edukasi yang ditemukan di antaranya nilai jujur religius, rasa ingin tahu, disiplin toleransi, kreatif, mandiri, kerja keras, cinta tanah air, semangat kebangsaan, demokratis, peduli sosial bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Adapun nilai yang dominan ditemukan yaitu nilai cinta damai.

Penelitian Sua, Asfar dan Adiansyah (2023) yang berjudul penguatan pemahaman budaya Indonesia pada SB Hulu Langat melalui Metode *Discovery Learning* melalui cerita rakyat I La Galigo. Penelitiannya mengkaji upaya memperkuat

pemahaman budaya siswa SB Hulu Langat melalui kegiatan bercerita, pementasan tari dan role playing materi cerita rakyat 1 I La Galigo berbentuk Pengabdian Kepada Masyarakat bagi siswa Indonesia di SB Hulu Langat Malaysia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa antusias siswa mempelajari buku cerita rakyat 1 I La Galigo menggunakan metode pembelajaran discovery learning memperoleh respon yang baik oleh siswa dan guru ditandai dengan bertambahnya pemahaman siswa terhadap cerita dan adanya gagasan tertulis dan lisan mengenai pengalaman empati dan pengalaman spiritual yang didapatkannya. Selanjutnya upaya pembelajaran tentang naskah I La Galigo dalam studi juga dilakukan oleh Hasnawati, Iswari & Kuswarini (2023) yang mengkaji relasi gender perempuan dalam teks La Galigo jilid 3 yang diperoleh dari naskah NBG 188. Hasil penelitiannya menguraikan bahwa dalam naskah La Galigo jilid 3 relasi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Bugis dinyatakan setara baik dalam ranah domestik maupun ranah publik.

Pengkajian studi sastra tentang naskah I La Galigo dalam pembelajaran juga dilakukan oleh Fitriansal (2023) yang mengeksplorasi tentang nilai pembimbingan yang terdapat pada epos I La Galigo episode ketika Wecudai melahirkan La Galigo melalui kajian hermeneutika. Hasil studinya menguraikan bahwa dalam buku terbitan Gadjah Mada University Press berjudul I La Galigo karya R. A. Kern ditemukan nilai-nilai pembimbingan berupa pemenuhan kebutuhan dan kasih sayang sejak anak masih dalam kandungan, penanaman budi pekerti dan ketaqwaan serta sikap kemanusiaan. Nilai pembimbingan tersebut dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Sementara analisis teks sastra La Galigo khususnya untuk pengkajian alih wahana cerita rakyat La Galigo ke dalam bentuk novel La Galigo belum ada yang mengkajinya sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya sebagai salah bentuk apresiasi sastra. Pada penelitian ini peneliti fokus mengkaji unsur peristiwa pada proses adaptasi cerita rakyat La Galigo ke bentuk novel La Galigo. Umumnya pada proses adaptasinya kedua unsur tersebut lebih cenderung dikembangkan dikurangi dan dikembangkan agar lebih menarik untuk dibaca. Hal tersebut menjadi pertimbangan pergeseran peristiwa cerita dalam proses adaptasi suatu bentuk karya sastra asli ke bentuk karya sastra lain (Damono, 2018:49). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah perbandingan unsur peristiwa cerita dalam alih wahana cerita rakyat La Galigo ke dalam bentuk novel La Galigo. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengetahui perbandingan unsur peristiwa dalam alih wahana cerita rakyat La Galigo ke dalam bentuk novel La Galigo.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan studi yang mengkaji proses membandingkan satu karya sastra dengan karya sastra yang lain (Endraswara, 2014:193). Pada Penelitian ini peneliti mengkaji perbandingan unsur peristiwa cerita dalam alih wahana cerita rakyat La Galigo ke dalam bentuk novel La Galigo. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori pendekatan struktural dengan mengkaji unsur intrinsik yang terdapat dalam teks sastra (Nurgiantoro,

2013). Sumber data dalam penelitian diperoleh dari buku cerita rakyat La Galigo naskah terjemahan NGB 188 dan novel La Galigo karya Idwar Anwar. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa analisis data dokumentasi naskah dengan teknik baca kutip.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada alih wahana Cerita Rakyat La Galigo ke dalam Bentuk Novel La Galigo karya Idwar Anwar terdapat unsur penambahan dan pengurangan alur cerita sebagai berikut.

### **1. Pengurangan dalam unsur cerita**

Adapun data pengurangan unsur cerita dari Cerita Rakyat La Galigo ke dalam bentuk novel La Galigo karya Idwar Anwar sebagai berikut.

Data 1: (Peristiwa ketika penduduk dunia langit diminta untuk berkumpul oleh raja penguasa langit/ Datu Patotoeq)

Pada novel La Galigo karya Idwar Anwar tidak dijelaskan tentang peristiwa yang menjadi alasan Balalanriuq (Anak ke-3 dari Datu Patotoeq) di Leteng Nriuq, meminta Datu Ri Selleq (raja dari Toddang Toja) dan istrinya Sinauq Toja singgah untuk makan siang di istananya. Penulis hanya langsung menyampaikan bahwa Datu Ri Selleq dan istrinya saat itu hanya menolak karena keduanya harus segera melanjutkan perjalanan ke istana Datu Patotoeq. Padahal dalam cerita rakyatnya dijelaskan bahwa pada saat itu Balalanriuq hendak mengajak mereka untuk berangkat bersama ke istana Datu Patotoeq karena dia pun juga diundang.

*"Mereka masuk ke wilayah Boting Langiq dan sampai di samping istana di Létèng Nriuq. Oleh Balalanriuq, penguasa Létèng Nriuq, mereka diminta untuk mampir sebentar. Namun mereka menolak, sebab harus bergegas menuju Rualletté, di istana Sao Kuta Pareppaqé, tempat bertahta Patotoqé."* (Anwar, 2015:17).

Data 2: (Peristiwa ketika Rapat diadakan para raja di istana Patotoeq)

Pada novel La Galigo karya Idwar Anwar tidak menjelaskan peristiwa cerita penyampaian karakter rakus I La Sangiang (Anak ke-5 Datu Patotoeq) yang setiap harinya suka memotong seratus kerbau untuk di panggang. Sehingga tidak dipertimbangkan untuk dipilih sebagai keturunan raja yang akan diutus turun ke Bumi.

*"Selama ini ia selalu menginginkan perang di Boting Langiq dan tak mampu menghargai sesamanya datu. Bahkan ia selalu merasa hanya dirinyalah yang dianggap anak dewata di Rualletté, tak ada duanya. Selain itu, pekerjaannya hanyalah menyabung ayam andalannya. Dan dia selalu berbuat curang. Kalau ayamnya mati, ia pun membunuh ayam sesamanya raja yang mengalahkannya agar seri."* (Anwar, 2015:31).

Data 3: (Peristiwa Batara Lattuq Dilahirkan)

Pada novel La Galigo karya Idwar Anwar tidak menjelaskan peristiwa ketika batara Lattuq dilahirkan dan berhasil keluar dari Rahim ibu meluncur ke permadani ditadah oleh dukun dan ditimang Puang Matoa.

*“Tanpa disadari saat itulah, bayi yang berada dalam Rahim We Nyiliq Timoq meluncur di atas tikar permadani. Melihat hal itu, gembiralah hati semua orang yang telah beberapa hari dirundung perasaan was-was”.* (Anwar, 2015:145).

Data 4: (We Tenrijelloq Mengambil Harta Benda Anak Yatim)

Pada novel La Galigo karya Idwar Anwar tidak menjelaskan peristiwa ketika La Tenrigiling selesai mengingatkan istrinya akan sikap serakahnya, ia langsung masuk kemarnya menghempaskan dirinya lalu berbaring menangis mengingat We Pada Ulang dan La Urung Mpesi yang meninggal karena kemarahan dewa atas sikap keduanya yang membuang Sangiang Seri (dewi padi) atau nasi dan menghanyutkannya di sungai.

*“Ambilah surat ini. Surat pembersih jodohmu biar berpisah suratan takdir kita, itukan yang engkau inginkan”.* (Anwar, 2015:280).

## 2. Penambahan dalam unsur cerita

Adapun data penambahan unsur cerita dari Cerita Rakyat La Galigo ke dalam bentuk novel La Galigo karya Idwar Anwar sebagai berikut.

Data 1: (Peristiwa ketika Rapat diadakan para raja di istana Patotoeq)

Pada Novel La Galigo karya Idwar Anwar dilakukan penambahan cerita tentang karakter La Togeq Langiq Batara Guru (anak sulung Patotoeq) yang dewasa, arif, tenang, agak emosional, memiliki wawasan yang luas dan memiliki jiwa yang tinggi.

*“Selain Batara Guru anak sulungku, yang tentunya lebih bisa dewasa dibanding dengan yang lain, Batara Guru juga memiliki sifat yang arif. Ia dapat berpikir tenang, meski terkadang juga agak emosional. Wawasannya luas dan dapat bergaul dengan siapa saja”.* (Anwar, 2015: 34).

Data 2: (Peristiwa La Togeq Langiq Batara Guru turun ke bumi)

Kondisi istana dijelaskan dalam cerita telah mengalami kesunyian akibat para penghuni istana sedang larut dalam kesedihan karena kepergian La Togeq Langiq Batara Guru digambarkan lebih jelas oleh penulis dengan penambahan cerita yang terjadi di luar istana.

*“Di luar istana, angin terus menghempas, lelah. Saling berkejaran menggiring awan dan menyemaikannya. Lalu mati. Petir, halilintar*

*menggelayut lunglai. Tak ada gairah. Tak ada keriang. Boting Langiq ditelungkup pilu" (Anwar, 2015:56)*

Data 3: (Peristiwa ketika tujuh hari La Togeq Langiq Batara Guru turun ke bumi)

Ketika pagi hari saat bangun dari tidurnya La Togeq Langiq Batara Guru memandang ke langit sambil membatin karena kerinduannya pada istana langit.

*"Tatapannya menohok tajam ke langit. Di kejauhan, bintang-bintang berkedip gelisah. Bayangan botting langit seketika mengguncang batinnya". (Anwar, 2015:57).*

Data 4: (Peristiwa ketika Tujuh La Togeq Langiq Batara Guru Turun ke Bumi)

Ketika La Togeq Langiq Batara Guru berjalan-jalan ke hutan di pinggir telaga selain meminum air penulis novel juga menambahkan peristiwa La Togeq Langiq Batara Guru membasuh wajah dengan air telaga.

*"Beningnya air telaga membuat kerongkongannya menjadi kering. Merasa haus, Manurunggé meraup air dengan tangannya dan minumnya. Ia juga membasuh wajahnya yang masih kusut dan bercermin di air telaga yang kemilau". (Anwar, 2015:58).*

Data 5: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi istana Sao Selliq di Todang Toja)

Ketika Linrung Talaga melihat sepupunya La Togeq Langiq Batara Guru di balik jendelanya, ia kemudian segera menghampiri kedua orang tuanya yaitu Datu ri Selleq dan Datu Sinauq Toja.

*"Hanya berselang beberapa lama, Linrung Talaga kebetulan sekali membuka jendela seraya menjenguk ke luar. Seketika ia terkesiap tatkala melihat sepupu sekalinya sedang berdiri sejajar dengan pagar istana. Penguasa Uriq Liu itu buru-buru masuk dan menghadap ayahanda dan ibundanya". (Anwar, 2015:60).*

Data 6: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi istana Sao Selliq di Todang Toja)

La Togeq Langiq Batara Guru terkejut ketika dihampiri oleh Linrung Talaga.

*"Batara Guru sedikit tergeragap, la kemudian tersenyum ke arah Linrung Talaga yang datang bersama ribuan orang yang mendampinginya". (Anwar, 2015:61).*

Data 7: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi istana Sao Selliq di Todang Toja)

La Togeq Langiq Batara Guru dan Linrung Talaga saling berpelukan ketika saling

bertemu.

*"Batara Guru membalas pelukan sepupunya dengan perasaan senang".*  
(Anwar, 2015:61).

Data 8: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi istana Sao Selliq di Todang Toja)

La Togeq Langiq Batara Guru tiba-tiba merasakan sulit untuk tertidur saat dirinya ingin beristirahat.

*Berkali-kali ia berusaha memejamkan mata dan melepaskan pikirannya, namun ia tak dapat juga tertidur, penyakit susah tidur tiba-tiba saja menyerangnya.* (Anwar, 2015:65).

Data 9: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi bumi)

Setelah sembilan bulan lamanya La Togeq Langiq Batara Guru tinggal di bumi pada suatu malam melihat ke langit sambil menarik nafas yang panjang kemudian berpaling dan menengadah ia pun menggerutu.

*"Manurungnge menarik nafas panjang, kemudian berpaling dan kembali menengadah ke langit seraya mulutnya menggerutu".* (Anwar, 2015:67).

Data 10: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi bumi)

La Togeq Langiq Batara Guru meminta petunjuk kepada sang penguasa langit sambil menggerutu ingin kembali ke langit karena sudah tidak tahan berada di bumi.

*"Duhai yang berkuasa di langit, berikanlah petunjukmu. Atau angkatlah aku kembali naik ke langit. Tak tahan rasanya hamba berada di dunia ini."*  
(Anwar, 2015:67).

Data 11: (Peristiwa ketika pusaka La Togeq Langiq Batara Guru diturunkan ke bumi)

Datu Patotoeq segera bangkit dari pembaringannya ketika dibangunkan oleh pelayan istana yang diperintah oleh istrinya. Sebelum keluar dari kamarnya ia duduk sejenak memperbaiki perasaannya kemudian membuka kunci kamarnya.

*"Disingkapnya kelambu keemasan yang mengitari pembaringannya. Ia duduk sejenak menenangkan perasaan, sebelum melangkah membuka kunci kamar"* (Anwar, 2015:69).

Data 12: (Peristiwa ketika pusaka La Togeq Langiq Batara Guru diturunkan ke bumi)

Saat istrinya Datu Palingeq menangis mengenang anaknya La Togeq Langiq Batara Guru sang Datu Patotoeq berusaha menenangkan istrinya sambil bertanya apa hal yang membuatnya bersedih, tetapi karena ia berusaha menolak keresahannya yang bergejolak dihatinya karena memikirkan nasib putranya di bumi Istrinya hanya terdiam sambil menunduk kemudian menatap wajah suaminya sang Datu Patotoeq.

*"Terdiam sejenak Palingégé, wajahnya menunduk, lalu terangkat kembali menatap wajah suaminya. Resah kian membuncah di dadanya. Sorot matanya sayu mengiba-iba. Bibirnya gemetar menahan gejolak batinnya"* (Anwar, 2015:69).

Data 13: (Peristiwa ketika pusaka La Togeq Langiq Batara Guru diturunkan ke bumi)

Datu Palingeq hanya terdiam ketika Datu Patotoeq berjanji kepadanya akan menurunkan pusaka, istana beserta para pelayan, ibu asuh dan saudara sesusuaannya La Togeq Langiq Batara Guru untuk menemaninya di bumi setelah berhasil melewati masa ujiannya di bumi.

*"Mutia Unruq hanya terdiam mendengar penjelasan suaminya. Begitu malas ia membuka mulutnya. Penjelasan itu dianggapnya hanya akan memperpanjang penderitaan anaknya"* (Anwar, 2015:69).

Data 14: (Peristiwa ketika pusaka La Togeq Langiq Batara Guru diturunkan ke bumi)

Ketika La Togeq Langiq Batara Guru terbangun dari tidurnya di pagi hari yang cerah ia terkejut melihat La Orong Kelling berdiri di dekat tempatnya berbaring membawa kapak keemasan.

*"Tersentak kesadaran Batara Guru saat dilihatnya La Oro Kelling telah berdiri tak jauh dari tempatnya terbaring dengan masing-masing membawa sebuah kampak keemasan"* (Anwar, 2015:72).

Data 15: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi istana langit)

La Togeq Langiq Batara Guru melihat dirinya sedang naik ke langit menggunakan tangga yang menjuntai ke langit menelusuri mayapada.

*"Tangga langit menjuntai membawa tubuhnya menelusuri mayapada"* (Anwar, 2015:80).

Data 16: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi istana langit)

Ketika terbangun La Togeq Langiq Batara Guru terkejut menyaksikan dirinya hanyalah bermimpi. Ia pun termenung dan berusaha memaknai mimpinya sendiri

di tempat tidurnya.

Akan tetapi karena rasa penasarannya akhirnya ia bangkit dari tempat tidurnya dan membuka kunci kamarnya dan keluar.

*"Karena masih penasaran, ia bangkit dari pembaringan, membuka pintu bilik dan berjalan keluar seraya menyuruh memasang kilat, menyalakan lampu" (Anwar, 2015:83).*

Data 17: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi istana langit)

Ketika La Togeq Langiq Batara Guru bertanya pada ketiga istrinya akan makna mimpinya. Tiba-tiba saja ketiga istrinya cemburu karena La Togeq Langiq Batara Guru mencoba memaknai mimpinya sebagai pertanda dirinya akan bertemu dengan We Nyiliq Timoq calon pasangan hidupnya yang akan menemaninya di bumi seperti yang disampaikan kepadanya sebelum diturunkan ke bumi menjadi seorang manusia biasa.

*"Beberapa lama ketiganya terdiam. Ada rasa cemburu menggerayangi perasaan mereka. Namun ketiganya berusaha menepis rasa itu. Bagi mereka cinta, kasih sayang adalah segalanya dalam keluarga. Sepanjang itu tak berubah, maka inilah hakekat sebuah kebersamaan" (Anwar, 2015:84).*

Data 18: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru mengunjungi istana langit)

Sebelum berangkat ke tepi pantai La Togeq Langiq Batara Guru membersihkan tubuhnya dan menyirih.

*"Usai membersihkan tubuh dan menyirih, Batara Guru telah siap-siap berangkat ke pantai menunggu kiriman yang akan datang kepadanya" (Anwar, 2015:85).*

Data 19: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru ke Pantai menjemput kirimannya)

Setelah beberapa lama berjalan akhir mereka sampai di tepi Pantai. Satu persatu dari usungan diturunkan dan mereka pun keluar dari usungan tersebut sambil dipayungi. La Togeq Langiq Batara Guru berjalan mendekati tepi Pantai dan berusaha melihat ke dalam laut berharap kirimannya dari Patotoeq segera dikeluarkan.

*"Tidak begitu lama, rombongan Manurunggé akhirnya sampai di tepi pantai. Satu persatu usungan diturunkan. Keluar dari dalam usungannya dengan dinaungi payung, Batara Guru berjalan lebih jauh ke bibir pantai. Sorot matanya yang tajam mengembara jauh ke tengah samudera, bahkan*

*berusaha menembus permukaan laut" (Anwar, 2015:86).*

Data 20: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru ke pantai menjemput kirimannya)

Setelah seharian duduk di tepi Pantai ombak pun tak hentinya menghempas kaki La Togeq Langiq Batara Guru

*"Riak gelombang satu demi satu menghempas di kaki Batara Guru. Matahari juga terus beranjak dan mulai bertengger di ubun-ubun. Sudah seharian penuh Manurungngè duduk menunggu, hingga rasa bosan sedikit demi sedikit menderanya" (Anwar, 2015:87).*

Data 21: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru bertemu We Nyiliq Timoq)

La Togeq Langiq Batara Guru merasa malu saat ditatap oleh We Nyiliq Timoq

*"Dinda, jangan biarkan matamu melihat nyala lilin yang berkobar di mataku redup ucap Batara Guru tersendat menahan rasa malu yang datang merangkulnya begitu cepat. Ia sungguh gugup menghadapi sepupu sekalinya" (Anwar, 2015:92).*

Data 22: (Peristiwa ketika La Togeq Langiq Batara Guru bertemu We Nyiliq Timoq)

We Nyiliq Timoq hanya terdiam ketika diajak ke istana bersama oleh para istri dan pelayan dari La Togeq Langiq Batara Guru

*"Sekali lagi Wè Nyiliq Timoq tak menjawab. Wajahnya masih saja tertunduk. Hanya anggukan kepalanya yang menandakan ia menyetujui perkataan Tenritalunruq" (Anwar, 2015:92).*

Data 23: (Peristiwa ketika We Nyiliq Timoq tinggal di istana La Togeq Langiq Batara Guru)

Setelah proses pemakaman anak We Nyiliq Timoq selesai dilakukanlah penancapan nisan di atas kuburannya. Kemudian setelah itu satu persatu orang meninggalkan pusara anak We Nyiliq Timoq.

*"Tidak begitu lama prosesi pemakaman pun selesai. Makam peristirahatan tempat bersemayam 423 Jasad We Oddang Nring telah ditancapkan nisan. Orang-orang yang mengantar satu per satu meninggalkan pusara. Kesedihan masih saja menyelimuti Batara Guru, terlebih We Saung Nriug. Kepergian Wé Oddang Nriug mencabik-cabik hatinya" (Anwar, 2015:99).*

Data 24: (Peristiwa ketika We Nyiliq Timoq Belum Mempunyai keturunan)

La Togeq Langiq Batara Guru kemudian masuk menemui We Nyiliq Timoq setelah melihat anak-anaknya bermain di bawah pohon asam dari balik jendela istananya.

*“Sungguhpun kegembiraan melingkupinya saat melihat anak-anaknya bermain, namun guratan kesedihan di wajahnya masih juga nampak. Ia lantas masuk dan menemui, Wé Datu Tompoq, permaisurinya”* (Anwar, 2015:115).

Data 25 (Peristiwa ketika We Nyiliq Timoq Belum Mempunyai keturunan)

Ketika La Togeq Langiq Batara Guru melihat istrinya We Nyiliq Timoq bersedih hati setelah ia menyatakan kesedihan karena belum juga mendapat keturunan darinya mereka pun saling berdekapan.

*“Aku hanya selalu berharap semoga dewata mendengar keinginanmu ini. keduanya pun saling mendekap”* (Anwar, 2015:117).

Data 26 (Peristiwa ketika We Nyiliq Timoq Belum Mempunyai keturunan)

Ketika We Saung Nriug tiba di istana Puang Matoa We Sawamengga di Luwu saat hendak memasuki istana ia memberikan salam terlebih dahulu sebelum masuk ke istana.

*“setelah memberi salam, ia lantas melangkahi ambang pintu, menginjak lantai papan pinang, kemudian masuk”* (Anwar, 2015:120).

Data 27 (Peristiwa Kehamilan We Nyiliq Timoq)

Setelah semua persiapan upacara memohon putra keturunan untuk La Togeq Langiq Batara Guru dan We Nyiliq Timoq kepada Dewata selesai disiapkan Puang Matoa dan para bissu lainnya mulai membacakan doa permohonan kepada dewata di Botting Langiq untuk segera memberikan keturunan kepada ke duanya.

*“Puang Matoa dan para Bissu lainnya mulai membacakan doa, seraya menadahkan tangan ke Botting lanqit”* (Anwar, 2015:123).

Data 28 (Peristiwa Kehamilan We Nyiliq Timoq)

Ketika tengah malam tiba-tiba We Nyiliq Timoq merasakan sakit perut yang teramat sakit hingga membuatnya menangis, mendengar hal itu La Togeq Langiq Batara Guru menghampiri istrinya berusaha menenangkannya dengan mengelus rambut dan perut istrinya.

*“Batara Guru berkata sembari mengelus rambut istrinya lalu turun ke perut. Ia merasakan ada Gerakan yang teramat riang dari dalam perut istrinya”* (Anwar, 2015:135).

Data 29 (Peristiwa Ketika Batara Lattuq dilahirkan)

La Togeq Langiq Batara Guru merasa sangat khawatir hingga air matanya pun meleleh dan bibirnya mengigil karena tak tega melihat penderitaan istrinya.

*“Sementara itu kegetiran terus melanda batin Manurungge. Ia benar-benar tak tega melihat istrinya mengalami penderitaan yang maha berat itu. Air matanya meleleh, bibirnya mengigil”* (Anwar, 2015:144).

Data 30 (Peristiwa Upacara Kelahiran Batara Lattuq)

Pagi hari ketika La Togeq Langiq Batara Guru to Manurungge bangun ia melihat wajah istrinya yang masih kusup disampingnya sambil mengucek-ucek matanya dan menenangkan pikirannya ia pun perlahan bangun kemudian langsung mencuci muka di mangkuk putih.

*“Di dalam istana, Manurungge dan permaisurinya mulai terbangun. Melihat ke samping menangkap wajah istrinya yang masih kusup. Batara Guru mengucek-ucek matanya. Usai menenangkan pikiran, perlahan bangun langsung mengambil mangkuk putih”* (Anwar, 2015:153).

Data 31 (Peristiwa Upacara Kelahiran Batara Lattuq)

Setelah selesai menyirih dan merapikan wajah dan rambutnya di cermin La Togeq Langiq Batara Guru to Manurungge sejenak berpaling melihat istrinya yang sedang merapikan diri dan menatapnya.

*“Sejenak berpaling ke arah istrinya yang sedang merapikan diri. Lalu tatapannya jatuh di wajah Perempuan itu”*(Anwar, 2015:153).

Data 32 (Peristiwa Upacara Pijak Tanah Batara Lattuq)

Ketika dimandikan oleh inang pengasuhnya Batara Lattuq merasa senang sambil loncat-loncat saat tubuhnya dialiri air. Ia pun menggigil karena merasa kedinginan.

*“Berloncat-loncata Batara Lattuq saat permukaan kulitnya dialiri air. Hawa dingin membuatnya menggigil. Begitu riangnya Batara Lattuq bermain dengan air permandiannya”* (Anwar, 2015:180).

Data 33 (Peristiwa Persiapan Upacara Kedatuan di Tompoq Tikkaq)

La Urung Mpesi menjadi semakin gelisah ketika sore hari karena tak satupun para undangannya datang. Ia terus mondar-mandir di istananya. Istrinya We Pada Uleng juga merasa bingung karena tidak menyangka hal itu akan terjadi.

*“Melihat keadaan tidak menyenangkan itu, La Urung Mpesi menjadi semakin gelisah. Ia terus saja mondar-mandir di Balairung istana. We Pada Uleng yang tidak menyangka akan terjadi peristiwa ini, tak dapat berbuat apa-apa. Ia benar-benar kebingungan, sebab tak pernah hal itu*

*terjadi sebelumnya*”. (Anwar, 2015:201).

Data 34 (Peristiwa Persiapan Upacara Kedatuan di Tompoq Tikkaq)

La Urung Mpesi akhirnya tak dapat menahan amarahnya ia pun berteriak keras dan menghamburkan semua makan yang terhidang.

*“Ia pun bangkit dan bergegas pergi ke depan tempat dihidangkannya berbagai jenis makanan. Sambil berteriak keras dan menghamburkan semua makanan yang terhidang”*. (Anwar, 2015:203).

Data 35 (Peristiwa We Oddang Mpero ke Botting Langiq)

Peristiwa suara kicau burung yang mulai lesu menggiring kepenatan yang terasa membelenggu, tumbuhan dan hewan pun mulai berkejaran.

*“Dimana-mana suara kicau burung mulai lenguh menggiring kepenatan yang lambat-lambat membelenggu. Tumbuhan dan hewan pun berkejaran dalam sukma detik-detik yang mulai terluka”*. (Anwar, 2015:209).

Data 36 (Peristiwa Pertenggaran We Pada Ulang dan We Tenrijelloq)

La Urung Mpesi dan We Pada Ulang menggandeng tangan kedua anaknya menuju ruang makan.

*“Menjelang makan We Pada Ulang dan La Urung Mpesi menggandeng tangan kedua anaknya lalu berjalan menuju tempat makan”*. (Anwar, 2015:212).

Data 37 (Peristiwa Pertenggaran We Pada Ulang dan We Tenrijelloq)

La Urung Mpesi dan We Pada Ulang saling bertatapan cukup lama dan saling mengerti kemudian sepakat untuk kembali ke Balairung meninggalkan kedua anaknya yang sedang asyik bermain.

*“cukup lama keduanya beradu pandang. Saling mengerti keduanya sepakat meninggalkan kedua anaknya. Bermain-mainlah kalian kami akan kembali ke Balairung”*. (Anwar, 2015:214).

Data 38 (Peristiwa Pertenggaran We Pada Ulang dan We Tenrijelloq)

We Unga Majang meminta semua harta benda hasil pajak dari para pemilik kapal yang berlabuh di daerah kekuasaan La Urung Mpesi dan We Pada Ulang yang diambil oleh We Tenrijelloq

*“Mengenai kedatangan kami kemari adalah atas perintah We Pada Ulang penguasa di timpoq tikkaq. Kami diperintahkan untuk meminta kembali semua harta benda engkau ambil dari para pedagang”* (Anwar, 2015:216).

Data 39 (Peristiwa Keramaian di Tompoq Tikkaq)

We Pada Ulang mengenggam lengan suaminya dan La Urung Mpesi membelai rambut istrinya.

*“Tangannya kemudian mengenggam lengan suaminya. La Urung Mpesi lantas membelai lembut rambut perempuan sibiran tulangnya itu. Ada resah yang yang mebuncah hatinya”* (Anwar, 2015:228).

Data 40 (Peristiwa Penguasa di Tompoq Tikkaq Ditimpa Penyakit)

La Urung Mpesi duduk termenung sambil mengelus dan membelai rambut istrinya.

*“La Urung Mpesi hanya terdiam seraya mengelus, membelai-belai rambut istrinya, lalu duduk termenung.* (Anwar, 2015:232).

Data 41 (Peristiwa Penguasa di Tompoq Tikkaq Ditimpa Penyakit)

We Pada Ulang meremas kepalanya dengan tangan dan menindihkannya dengan bantal ketika sakit kembali menyerang.

*“Tangannya meremas-remas kepalanya bahkan menindihkannya dengan bantal”* (Anwar, 2015:233).

Data 42 (Peristiwa Penguasa di Tompoq Tikkaq Ditimpa Penyakit)

We Adiluwuq dan We opu Sengngeng terbangun hampir bersamaan mengucek-ucek matanya dan buru-buru melangkah ke kamar ibunya dan duduk di samping kedua orang tuanya.

*“We Adiluwuq dan We opu Sengngeng yang mendengar keluhan ibunya hampir bersamaan terbangun. Mengucek-ucek mata, keduanya terburu-buru melangkah ke kamar ibunya dan langsung duduk di sisi orang tua yang melahirkannya itu”* (Anwar, 2015:233).

Data 43 (Peristiwa Penguasa di Tompoq Tikkaq Ditimpa Penyakit)

Tiba-tiba saja We Pada Ulang terbangun dan meraih tangan kedua anaknya.

*“Tiba-tiba We Pada Ulang terbangun dan meraih tangan kedua anaknya. Suaranya berat sebab dipaksakan. Tatapannya sayu, namun masih nampak kasih sayang di relung mata itu terhadap anak-anaknya”,* (Anwar, 2015:233).

Data 44 (Peristiwa Upacara Kematian We Pada Ulang dan Suaminya)

We Datu Sengngeng dan We Adiluwuq menjambak-jambak rambutnya.

*“Keduanya terus saja meratap sambil memukul-mukul dadanya,*

*menjambak-jambak rambutnya*”. (Anwar, 2015:263).

Data 45(Peristiwa We Adiluwuq Bersaudara Membuang Diri)

We Datu Sengngeng mengajak We Adiluwuq kembali dulu ke istana untuk berpamitan dengan Inag pengasuhnya We Temmamalaq

*“Mengapa kita tidak pulang saja dulu ke istan. Bukankah kita belum berpamitan kepada We Temmamalaq? ajak We Datu Sengngeng . Sebaiknya kita tidak pulang perpisahan akan membuat kita semakin sedih”*(Anwar, 2015:291).

Data 46 (Peristiwa We Adiluwuq Bersaudara Membuang Diri)

We Datu Sengngeng mengajak We Adiluwuq kembali dulu ke istana untuk berpamitan dengan Inag pengasuhnya We Temmamalaq

*“Mengapa kita tidak pulang saja dulu ke istana. Bukankah kita belum berpamitan kepada We Temmamalaq? ajak We Datu Sengngeng . Sebaiknya kita tidak pulang perpisahan akan membuat kita semakin sedih”*(Anwar, 2015:291).

Data 47 (Peristiwa We Adiluwuq Bersaudara Membuang Diri)

We Adiluwuq merangkul tubuh adiknya dan membaringkan di pangkuannya, sambil memijatnya di tengah padang rumput hingga tertidur bersama karena kelelahan.

*“Merangkul tubuh adiknya dan membaringkan di pangkuannya. We Datu Sengngeng berbaring di tengah padang rumput, sambil tubuhnya dipijat oleh kakaknya. Karena kelelahan, keduanya tertidur hingga pagi menjelang”*. (Anwar, 2015:302).

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa unsur pengurangan dan penambahan peristiwa cerita yang dilakukan dalam proses alih wahana cerita rakyat La Galigo ke dalam bentuk novel La Galigo.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam proses alih wahana cerita rakyat La Galigo ke dalam bentuk novel La Galigo terdapat 4 data unsur pengurangan peristiwa cerita dan 47 data penambahan peristiwa cerita yang dilakukan oleh penulis novel yang membuat karyanya lebih hidup dan berkarakter ketika dibaca.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, I. 2015. *La Galigo Turunnya Manusia Pertama*. Pustaka Sawerigading.
- Damono Supardi D. 2018. *Alih Wahana*. PT. Gramedia.
- Fitriansal, F. Nilai Pembimbingan dalam Epik I La Galigo: Kajian Hermeneutika. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 3(1), 22-39.
- Hasmawati, S. U., Iswary, E., & Kuswarini, P. 2023. Relasi Gender Perempuan Dalam Teks La Galigo. *Jurnal Ilmiah Global Education*. Volume 4(3), 1914-1925.
- Iswiranda, A., Nensilanti AJ, & Saguni, S. S. (2022). Nilai Edukasi Dalam “I La Galigo” Ditulis Ra Kern. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*. Volume 2(1).43-59.
- Nurgiantoro, B. 2013. *Teori Penkajian Fiksi*. Gaja Mada University Press.
- Paeni, M. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Rajawali Pers.
- Perdana, A. 2019. Naskah La Galigo: Identitas Budaya Sulawesi Selatan di Museum La Galigo. *Jurnal Pangadereng*. Volume.5(1), 116-132.
- Pujie, Retna Kencana C. 2017. Teks dan Terjemahan Naskh La Galigo jilid NBG 188. Edisi ke 2. Yayasan Pustaka obor Indonesia.
- Rahayu, N. Sugriwa I, G, B. 2020. Batara Guru Dalam Tradisi Bugis Kuno (Perspektif Lontara I La Galigo). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*. Volume 11(2), 71-82.
- Sua, A. T., Asfar, A. M. I. T., & Adiansyah, R. 2023. Penguatan Pemahaman Budaya Indonesia Melalui Cerita Rakyat “I La Galigo”. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 27-36.
- Yulianeta & Raden, A. Z. M. 2019. Transformasi Naskah Kuno Ke Dalam Animasi: Upaya Menjembatani Masa Lalu Dan Masa Kini Di Era Industri 4.0. In Seminar Internasional Riksa Bahasa.